

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan bagi suatu bangsa merupakan sebuah pondasi yang dapat menumpu kemajuan bangsa tersebut. Semakin baik kualitas pendidikan di negara tersebut, maka akan semakin baik pula kualitas manusia di dalamnya. Pendidikan yang baik tidak terlepas dari peranan sekolah dalam memberikan layanan pendidikan bagi peserta didik. Sekolah merupakan tempat pendidikan untuk peserta didik dalam mencari ilmu dan mendidik karakter. Pendidikan menjadi kebutuhan yang pokok bagi manusia untuk saat ini.

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang terkandung dalam Undang-Undang Dasar 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, maka peningkatan mutu pendidikan suatu hal yang sangat penting bagi pembangunan berkelanjutan di segala aspek kehidupan manusia. Kemudian berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan yaitu Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab agar peserta didik mampu mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya dan secara aktif memperoleh keterampilan, berakhlak mulia, kecerdasan, kepribadian, pengendalian diri dan memiliki

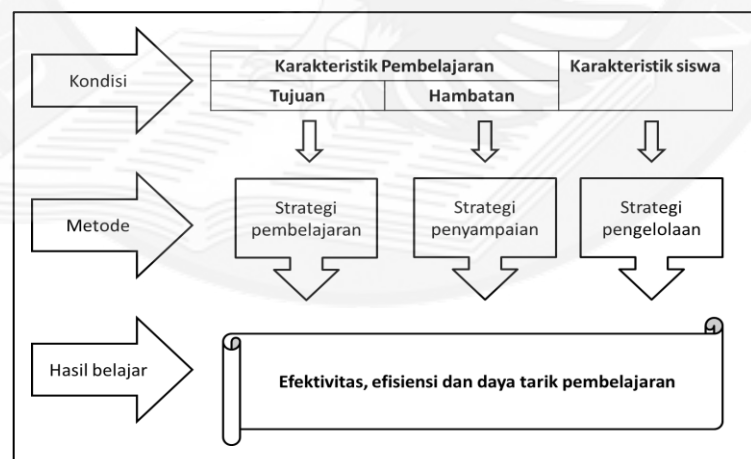
kekuatan spiritual keagamaan yang sangat dibutuhkan bagi diri peserta didik itu sendiri maupun bagi masyarakat. UNESCO mendefinisikan bahwa pendidikan adalah *learning to know* (belajar untuk mengetahui suatu hal) maksudnya adalah bahwa belajar merupakan suatu kegiatan/aktivitas untuk mendapatkan dan memperdalam informasi serta juga dapat memanfaatkan pengetahuan dengan melakukan upaya untuk memperoleh pengetahuan, antara lain: sekolah, membaca, mengakses internet, bertanya, mengikuti kuliah, mengikuti seminar, dll. Berikutnya *learning to do* (belajar untuk dapat melakukan suatu hal) yaitu belajar memiliki tujuan supaya peserta didik mampu untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat yang berkembang sangat cepat, maka peserta didik tersebut diharapkan dapat belajar berkarya. Karena hal ini sangat berkaitan erat dengan belajar mengetahui (*learning to know*) yaitu pengetahuan menjadi dasar untuk melakukan tindakan. *learning to be* (belajar untuk menjadi sesuatu) yaitu perkembangan kehidupan yang global ini tidak hanya menuntut berkembangnya peserta didik secara menyeluruh dan utuh, namun diharapkan juga menjadi peserta didik yang utuh sekaligus unggul. Maka dari itu peserta didik harus terus berusaha agar dapat mencapai keunggulan yang didukung dengan moral yang kuat. Kemudian yang terakhir adalah *learning to live together* (belajar untuk dapat hidup bersama di dalam masyarakat).

Fungsi pendidikan adalah menghilangkan segala sumber penderitaan rakyat dari kebodohan dan ketertinggalan serta fungsi pendidikan Indonesia menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Karena Pendidikan

merupakan upaya untuk membantu jiwa anak-anak didik baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban manusiawi dan lebih baik seperti yang diungkapkan dalam jurnal pendidikan oleh Sujana (2019, 29).

Metode pembelajaran merupakan salah satu penentu keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Metode pembelajaran yang menarik akan meningkatkan motivasi belajar bagi peserta didik, sehingga peserta didik tertarik untuk mengikuti pembelajaran di kelas. Metode pembelajaran yang dilakukan guru harus dapat membuat peserta didik agar aktif dan senang dalam mengikuti pembelajaran. Saat ini metode pembelajaran banyak dikembangkan oleh berbagai kalangan baik para ahli maupun para guru di lapangan.

Menurut Reigeluth (2019, 27) terdapat tiga variabel yang dapat menunjang pembelajaran, yaitu kondisi pembelajaran, metode pembelajaran dan hasil pembelajaran. Ketiga variabel pembelajaran tersebut dapat dijelaskan melalui bagan seperti berikut ini :



Gambar 1.1  
Variabel Pembelajaran  
Sumber: Reigeluth (2019, 27)

Menurut bagan tersebut dapat dijelaskan bahwa langkah awal dari strategi pembelajaran yaitu menetapkan kondisi pembelajaran untuk menciptakan hasil pembelajaran yang sesuai. Sedangkan metode pembelajaran digunakan sebagai komponen-komponen dalam strategi pembelajaran, penyampaian pembelajaran dan pengelolaan pembelajaran agar mencapai hasil pembelajaran yang efektif, efisien dan memiliki daya tarik pembelajaran bagi peserta didik. Berdasarkan variabel pembelajaran Reigeluth (2019, 27) maka dalam sebuah pembelajaran diperlukan sebuah metode pembelajaran yang tepat guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan serta mencapai hasil belajar peserta didik secara optimal.

Pada awal tahun 2020 dunia dikejutkan dengan adanya permasalahan yang terjadi secara global. Permasalahan tersebut adalah mewabahnya sebuah penyakit yang disebabkan oleh virus Corona yang kita kenal dengan COVID-19. Penyebaran virus ini sangat cepat hingga mengakibatkan hampir seluruh dunia terkena wabah virus Corona ini. Indonesia merupakan salah satu negara yang juga terkena wabah dari virus Corona tersebut. Dalam mencegah dan mengurangi penyebaran virus Corona ini, pemerintah menyatakan untuk menerapkan *social distancing* dengan melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Dengan adanya PSBB tersebut maka banyak sekali aktivitas-aktivitas yang dibatasi, baik dalam bidang perdagangan, layanan umum dan pendidikan.

Pembatasan sosial tersebut mengharuskan para masyarakat untuk dapat bekerja secara *online* di rumah masing-masing. Tanpa kecuali dalam pendidikan pun, guru dan peserta didik tetap dapat melakukan pembelajaran secara *online*

dengan memanfaatkan berbagai macam aplikasi *video conference* yang dapat mendukung proses pembelajaran di rumah (*home learning*). Melalui *home learning* ini diharapkan peserta didik dapat terus belajar tanpa mengalami kendala tatap muka karena dapat dilakukan secara *online*. Guru juga dapat memberikan pelayanan dan pendidikan secara *online* kepada peserta didik di rumah melalui aplikasi *video conference* baik menggunakan ponsel pintar maupun menggunakan komputer atau laptop.

Penggunaan gawai dalam pembelajaran online memang membutuhkan keterampilan yang memadai bagi para guru terutama dalam meningkatkan keterampilan peserta didik dalam memecahkan masalah. Guru diharapkan mampu menerapkan model pembelajaran berbasis masalah menggunakan media atau gawai dalam pembelajaran *online*. Pada kenyataan yang ditemui oleh peneliti khususnya sebagai guru kelas mengalami kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah melalui daring pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan guru belum menguasai keterampilan menggunakan media pembelajaran *online* serta belum memahami penerapan model pembelajaran berbasis masalah secara *online*.

Dalam proses pembelajaran setiap peserta didik selalu diarahkan agar menjadi peserta didik yang mandiri, dalam prosesnya untuk menjadi mandiri peserta didik harus mau melalui serangkaian proses belajar, sehingga pada akhirnya peserta didik tersebut dapat mencapai suatu kemandirian belajar. Dalam perkembangannya kemandirian muncul sebagai hasil proses belajar dan pengalaman. Kemandirian berasal dari kata mandiri yang berarti berdiri sendiri,

yaitu suatu keadaan yang mengakibatkan seseorang mengatur dan mengarahkan diri sendiri sesuai tingkat perkembangannya. Suid, dkk (2017, 70-71).

Ali dan Asrori (2006, 110), menyatakan bahwa kemandirian adalah kekuatan internal yang didapatkan dari proses realisasi kemandirian dan proses menuju kesempurnaan. Kemandirian belajar adalah faktor yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam belajar, sehingga sikap mandiri ini penting dimiliki oleh siapa saja yang ingin mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Dalam hal ini orang tua memiliki tanggung jawab dan peranan yang sangat penting dalam membentuk kemandirian pada diri peserta didik, termasuk kemandirian dalam belajar. Hal ini disebabkan orang tua yang menjadi pendidik pertama dan utama di dalam keluarga. Orang tua adalah penanggung jawab utama atas pendidikan peserta didik. Nurhayati (2011:61) menjelaskan kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dibangun dengan bakal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki, baik dalam menetapkan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, maupun evaluasi belajar yang dilakukan oleh pembelajar sendiri”. Namun jika guru menggunakan metode ceramah, maka proses pembelajaran dalam meningkatkan kemandirian kurang efektif.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan pada kenyataannya penguasaan konsep Matematika peserta didik masih rendah yaitu dengan rata-rata 61,25. Lalu kemampuan belajar mandiri siswa masih tergolong rendah yaitu dengan rata-rata 1,60 dan keterampilan memecahkan masalah masih dalam rata-rata 53,39.



Tentunya hal tersebut masih di bawah ketentuan rata-rata untuk penguasaan konsep dengan KKM 75, sikap kemandirian 2,33 dan keterampilan memecahkan masalah dengan KKM 75.

## **1.2 Permasalahan**

Telah dijelaskan sebelumnya dalam latar belakang yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah adanya dampak pandemi Corona yang mengharuskan sekolah untuk melakukan *Home Learning*. Dalam pelaksanaan *home learning* ini terkadang guru kesulitan untuk menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah. Hal ini disebabkan karena guru belum menguasai teknologi dengan baik. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, kemampuan peserta didik kelas 4 SD XYZ dalam memecahkan masalah masih belum optimal. Peserta didik juga masih belum dapat secara mandiri dalam menyelesaikan permasalahan. Selain hal tersebut, penguasaan konsep Matematika masih belum dapat dikuasai oleh peserta didik. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kemampuan guru dalam mengaitkan materi dengan pemecahan masalah sehari-hari.

Adapun yang menjadi fokus dalam permasalahan ini dari segi kognitif, dapat diketahui bahwa penguasaan konsep peserta didik masih sangat kurang. Salah satu yang menjadi bukti bahwa masih rendahnya nilai-nilai peserta didik khususnya pada mata pelajaran Matematika dalam mengikuti proses pembelajaran. Sebanyak 70% dari 24 peserta didik memiliki nilai yang masih di bawah standar nilai ketuntasan minimum. Hal ini tentunya menjadi permasalahan yang serius jika

dibiarkan begitu saja, melihat penguasaan konsep sangat penting bagi proses pembelajaran peserta didik.

Selain itu setiap harinya peserta didik hanya diberikan materi dan latihan soal saja tanpa adanya pemberian masalah yang harus dipecahkan oleh peserta didik sehingga peserta didik hanya terpaku pada satu cara saja dalam menyelesaikan soal-soal latihan. Permasalahan tersebut mengakibatkan peserta didik menjadi kurang aktif dan seakan-akan pembelajaran hanya terpusat pada guru saja karena semua pemecahan masalah hanya dijelaskan oleh guru saja tanpa memberi kesempatan peserta didik untuk dapat menyelesaikan permasalahan menggunakan caranya sendiri sehingga peserta didik dapat secara mandiri mampu menguasai konsep matematika dan mampu menyelesaikan permasalahannya.

Tidak hanya dalam hal kognitif yang ditunjukkan dalam penguasaan konsep, hal lain yang menjadi permasalahan adalah masih rendahnya kemandirian yang ditunjukkan oleh peserta didik. Hal ini dapat diketahui melalui proses pembelajaran di kelas yang menunjukkan masih rendahnya partisipasi aktif dari peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebagai contoh, dalam belajar di kelas, hanya 15% peserta didik yang mau terlibat secara mandiri dalam kegiatan belajar, baik dalam mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, melakukan praktik langsung, dan mencari informasi dari sumber lain.

Penentu keberhasilan peserta didik dalam belajar adalah tugas guru dalam mendidik. Guru harus mampu menguasai model pembelajaran yang sesuai bagi peserta didik dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari khususnya dalam pembelajaran Matematika.



Selain itu berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa peserta didik, peneliti menemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran secara *online* tersebut. Permasalahan tersebut disampaikan peserta didik bahwa terkadang guru kurang memberikan stimulus yang dapat mendorong peserta didik untuk mampu menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan matematika. Dalam hal ini guru hanya memberikan penjelasan mengenai penggunaan rumus dalam memecahkan masalah saja tanpa mengajak peserta didik bagaimana cara memperoleh rumus penyelesaian matematika tersebut. Kondisi tersebut dapat mengakibatkan peserta didik hanya menyelesaikan soal berdasarkan rumus saja tanpa memahami konsep-konsep bagaimana rumus tersebut diperoleh sehingga peserta didik cenderung terpaku pada satu rumus saja. Akhirnya berujung pada *teacher-centered* jadi tidak sesuai dengan kondisi pembelajaran peserta didik aktif. Selain itu peserta didik tidak diberikan kesempatan untuk menemukan secara mandiri cara menyelesaikan permasalahan dan penguasaan konsep matematika. Sehingga peserta didik kurang mandiri dan cenderung bergantung pada guru untuk memberikan solusi dalam memecahkan permasalahan serta penguasaan konsep matematika.

Bertolak dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, maka permasalahan tersebut diperlukan upaya dari guru dalam melaksanakan pembelajaran yang menarik peserta didik dengan cara menerapkan pembelajaran berbasis masalah khususnya pembelajaran Matematika yang dapat meningkatkan sikap kemandirian, keterampilan peserta didik dalam

menyelesaikan permasalahan dan penguasaan konsep matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari – hari.

Hal lain yang menjadi permasalahan adalah keterampilan memecahkan masalah pada peserta didik kelas IV yang masih rendah. Dapat dilihat ketika proses pembelajaran, peserta didik cenderung selalu mengikuti jawaban maupun kesimpulan yang diberikan oleh guru. Sebagian besar peserta didik masih belum termotivasi dalam memecahkan masalah sendiri terkait hal-hal atau materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Peserta didik selalu menerima apa yang diberikan oleh guru tanpa mempertimbangkan dan berusaha untuk mencari tahu.

#### **1.2.1 Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Penguasaan konsep Matematika peserta didik masih kurang.
- 2) Peserta didik belum memiliki sikap kemandirian dalam menguasai konsep matematika.
- 3) Keterampilan memecahkan masalah peserta didik masih kurang .

#### **1.2.2 Batasan masalah**

Bertitik tolak dari masalah yang diobservasi, berikut adalah variabel-variabel yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini, seperti penelitian akan dilakukan di lingkungan Sekolah XYZ Jakarta yang fokus meninjau pada penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran *online* terhadap beberapa variabel seperti penguasaan konsep Matematika, sikap

kemandirian, dan keterampilan memecahkan masalah peserta didik dalam kelas.

### **1.2.3 Rumusan permasalahan**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah, maka penulis mengembangkan rumusan masalah dengan uraian sebagai berikut :

- 1) Apakah model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran *online* dapat meningkatkan penguasaan konsep Matematika oleh peserta didik?
- 2) Apakah model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran *online* dapat meningkatkan sikap kemandirian peserta didik?
- 3) Apakah model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran *online* dapat meningkatkan keterampilan memecahkan masalah Matematika oleh peserta didik?

## **1.3 Tujuan penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis:

- 1.3.1 penggunaan model pembelajaran berbasis masalah melalui pembelajaran *online* dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan penguasaan konsep matematika oleh peserta didik.
- 1.3.2 penggunaan model pembelajaran berbasis masalah melalui pembelajaran *online* dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan sikap kemandirian peserta didik.

1.3.3 penggunaan model pembelajaran berbasis masalah melalui pembelajaran online dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan keterampilan memecahkan masalah Matematika.

#### **1.4 Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi peneliti, maupun pihak lain yang juga terlibat dalam proses penelitian ini. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1.4.1 Guru**

Sebagai masukan bagi guru untuk:

- 1) Membimbing peserta didik dalam meningkatkan keterampilan memecahkan masalah matematika.
- 2) Membimbing peserta didik agar memiliki sikap kemandirian dalam memecahkan masalah matematika.
- 3) Mengarahkan peserta didik agar secara mandiri mampu menguasai konsep matematika.

##### **1.4.2 Kepala sekolah**

Sebagai masukan bagi kepala sekolah dalam upaya untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan guru dalam memanfaatkan model pembelajaran yang tepat khususnya penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran *online*.

##### **1.4.3 Praktisi pendidikan**

Membantu praktisi pendidikan sebagai data empiris dalam melakukan penelitian mengenai model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran secara *online*.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Penulisan dalam penelitian berikut ini terbagi dalam lima bab dengan masing-masing bab memiliki tujuan dan isi yang berbeda-beda.

Pada Bab I ini berisi penjabaran mengenai latar belakang serta identifikasi masalah yang ditemukan pada penggunaan model pembelajaran berbasis masalah melalui pembelajaran *online* dan hasil belajar matematika peserta didik kelas empat yang belum mencapai target. Bab I ini juga berisi susunan penulisan berupa latar belakang penelitian, permasalahan, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Dalam Bab II ini berisi penjelasan mengenai beberapa teori dari para peneliti terdahulu yang menjadi dasar pada penelitian ini. Selain landasan teori yang dijabarkan, dalam bab ini juga diuraikan penelitian yang relevan serta kerangka berpikir yang akan disampaikan dalam penelitian serta susunan penulisan berupa landasan teori penguasaan konsep, sikap ilmiah, keterampilan berpikir kritis, kerangka berpikir serta hipotesis tindakan. Pada Bab II ini disajikan empat bagian yang terpenting mengenai kajian teoritis mengenai beberapa variabel dalam penelitian yang dilakukan. Untuk variabel independen yaitu *Problem Based Learning* dalam pembelajaran *online*, variabel dependen yaitu sikap mandiri, keterampilan memecahkan masalah dan penguasaan konsep matematika,

perbandingan dengan penelitian terdahulu serta kerangka penelitian dan hipotesis tindakan.

Pada bab III dijelaskan mengenai metodologi penelitian yang dilakukan. Bab III ini menjelaskan tentang metode, langkah-langkah dan prosedur yang digunakan dalam penelitian. Terdapat pula penjelasan secara runtut mengenai subyek, tempat penelitian serta instrumen yang digunakan dalam pengambilan data serta analisis data.

Bab IV berisi mengenai penjelasan yang berkaitan dengan proses pelaksanaan penelitian dari observasi permasalahan hingga pelaksanaan siklus pembelajaran serta evaluasi dan refleksi yang terstruktur. Lengkap dengan hasil analisis uji hipotesis dan kondisi nyata yang terjadi selama proses penelitian.

Pada Bab V menjelaskan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta pemberian saran dari hasil penelitian. Kesimpulan penelitian yang disampaikan berkaitan dengan penerapan pembelajaran dari beberapa siklus hasil penelitian tersebut.